Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Cerdas Mengoptimalkan Musim-Musim Kebaikan



YUSUF ABU UBAIDAH

Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Cerdas Mengoptimalkan Musim-Musim Kebaikan



Judul Buku
Cerdas Mengoptimalkan Musim-Musim Kebaikan

Penulis
Yusuf Abu Ubaidah as-Sidawi

Desain & Layout
Abu Alifah

Ukuran Buku
10.5 cm x 14.5 cm (51 halaman)

Edisi 1
Sya'ban 1446 H

Diterbitkan Oleh





Daftar Isi


YUSUF ABU UBAIDAH



Muqaddimah

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُ لِلهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اتَّبَعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ. أَمَّا بَعْدُ:

Allah ﷻ menciptakan manusia di dunia ini untuk satu tujuan yang mulia. Bukan untuk sekedar makan, minum dan bersenang-senang seperti binatang. Tujuan utama penciptaan manusia adalah agar mereka beribadah kepada-Nya

mengumpulkan perbekalan menuju kampung halaman aslinya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Ibadah adalah setiap ucapan dan perbuatan yang dicintai dan diridhai oleh Allah baik amalan yang bersifat nampak maupun amalan bathin yang tak Nampak. Ibadah merupakan bekal utama menuju kampung akhirat.

Karenanya, orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mengingat akhirat dan menyiapkan bekal untuk menyongsong kehidupan itu dengan beribadah kepada Allah ﷻ. Ketika Rasulullah ﷺ ditanya tentang orang mukmin yang paling cerdas, beliau bersabda:

أَكْثَرُهُمْ ذِكْرًا لِلْمَوْتِ ، وَأَحْسَنُهُمْ اسْتِعْدَادًا لِمَا بَعْدَهُ

"Orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik persiapannya untuk

setelahnya."[1]

Mereka adalah orang-orang yang memahami hakikat kehidupan, tidak terlena dengan fatamorgana keindahan dunia. Mereka bersemangat mengejar kesenangan hidup yang abadi yaitu surga Allah yang merupakan kesuksesan yang sesungguhnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Maka barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia telah beruntung dan tidaklah kehidupan dunia itu melainkan kesenangan yang menipu." (QS. Ali Imran: 185)

Kehidupan kita di dunia hanyalah antrian menunggu kematian, dan itu hanya sebentar. Rasulullah ﷺ bersabda:

1 HR. Ibnu Majah: 4259 dan dishahihkan Al Albani

مَا لِي وَلِلدُّنْيَا ؟ مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلَّا كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهَا.

"Apa urusanku dengan dunia? Aku di dunia ini hanyalah seperti seorang pengendara yang berteduh di bawah pohon, lalu pergi dan meninggalkannya."[2]

Semua yang kita miliki tidak ada harganya di sisi Allah dan pasti akan kita tinggalkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ مَطْعَمَ ابْنِ آدَمَ جُعِلَ مَثَلًا لِلدُّنْيَا، وَإِنْ قَزَّحَهُ وَمَلَّحَهُ فَانْظُرُوا إِلَى مَا يَصِيرُ.

"Sesungguhnya makanan anak Adam dijadikan sebagai perumpamaan bagi dunia. Meskipun ia menghiasinya dengan berbagai bumbu dan garam, maka perhatikanlah toh akhirnya jadi apa (kotoran)."[3]

---

2 HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 438

3 HR. Ahmad, Ibnu Hibban dll, dan dishahihkan Al Albani dalam

Orang yang cerdas selalu fokus dengan tujuan penciptaannya yaitu beribadah kepada Rabbnya, dia tidak banyak menoleh ke kanan dan ke kiri. Dia sabar dan istiqamah dalam beribadah kepada Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, sampai kematian datang kepadanya. Allah ﷻ berfirman:



"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu keyakinan (kematian)." (QS. Al-Hijr: 99)

Makna *"Yaqin"* dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama[4]. Imam Ibnul Qayyim mengatakan: "Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua ahli tafsir".[5]

Ash Shahihah: 382.

4 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.

5 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qayyim

Berikut ini adalah panduan ringkas tentang kiat-kiat mengoptimalkan musim-musim kebaikan agar kita bisa panen pahala sebanyak-banyaknya.[6]

---

6 Asli buku ini adalah kajian kami di Masjid Al Amanah, Ciputat, Tangerang Selatan, kemudian ditranskip oleh Al Ustadz Zahir Al Minangkabawi -semoga Allah menjaganya- lalu kami koreksi dan lengkapi. Dan sebagai amanat ilmiah, kami sampaikan bahwa dalam kajian tersebut kami banyak merujuk kepada risalah *Ightinam Mawasim Al Khair Fi Dhauil Kitab wa Sunnah* karya Dr. Umar bin Mushlih Al Husaini, cet Dar An Nashihah.



Musim-Musim Kebaikan

Di antara bentuk nikmat dan kasih sayang Allah ﷻ, Dia menjadikan waktu bertingkat-tingkat keutamaannya agar menjadi motivasi bagi kita untuk berlomba-lomba dalam kebaikan; beribadah dan mencari pahala.

Menariknya, di dalam Al-Qur'an Allah menggunakan redaksi yang bagus sekali ketika memerintahkan kita untuk mengejar akhirat. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣ ﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسۡتَبِقُواْ ٱلۡخَيۡرَٰتِۚ ﴾

"Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan." (QS. Al-Baqarah: 148)

Dalam ayat yang lain juga, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ ﴾

"Bergegaslah kamu kepada mengingat Allah." (QS. Al-Jumu'ah: 9)

Dalam ayat yang lain, Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَفِرُّوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ ﴾

"Maka berlarilah kamu kepada Allah[7]*."* (QS. Adz-Dzariyat: 50)

Lihatlah bagaimana redaksi yang Allah gunakan dalam perintah untuk mengejar akhirat; *"Bersegeralah," "Berlomba-lombalah," "Bergegaslah," "Berlarilah."* Sangat berbeda dengan perintah untuk mencari dunia yang hanya mengunakan redaksi *"Berjalanlah",* Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ هُوَ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ ذَلُولًا فَٱمْشُوا۟ فِى مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا۟ مِن رِّزْقِهِۦ ﴾

"Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya." (QS. Al-Mulk: 15)

---

7 Berlari menuju Allah artinya berlari dari hal-hal yang dibenci oleh Allah yaitu dalam empat hal: 1. Dari kekufuran menuju keimanan. 2. Dari kejahilan menuju ilmu. 3. Dari kemaksiatan menuju ketaatan. 4. Dari kelalaian menuju mengingat Allah. Barangsiapa melakukan empat hal ini maka dia telah menyempurnakan agamanya, meraih kebahagiaan dan terhindar dari kesengsaraan. (Lihat *Madarij Salikin* 1/469, *Ar Risalah At Tabukiyyah* hlm. 24 dan *Tafsir As Sa'di* hlm. 812).

Hal ini menunjukkan bahwa yang disikapi dengan berlomba-lomba adalah akhirat. Adapun dunia maka secukupnya. Jadikan dunia hanya sebagai jembatan untuk menuju akhirat.

Di antara waktu-waktu mulia dan musim kebaikan yang hendaknya seorang hamba semakin bersemangat dalam berlomba-lomba beramal kebaikan adalah:

1. Empat bulan haram

Bulan-bulan yang dimuliakan Allah ﷻ yaitu Dzul Qa'dah, Dzul Hijjah, Muharram, Rajab. Sebagaimana firman-Nya:

﴿ إِنَّ عِدَّةَ ٱلشُّهُورِ عِندَ ٱللَّهِ ٱثۡنَا عَشَرَ شَهۡرًا فِي كِتَٰبِ ٱللَّهِ يَوۡمَ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ مِنۡهَآ أَرۡبَعَةٌ حُرُمٞ ﴾

"Sesungguhnya jumlah bulan menurut Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi.

Di antaranya ada empat bulan haram." (QS. At-Taubah: 36)

2. Bulan Ramadhan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ ﴾

"Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang benar dan yang salah)." (QS. Al-Baqarah: 185)

Dijadikannya bulan Ramadhan sebagai bulan diturunkannya Al-Qur'an bukan hal kebetulan akan tetapi karena bulan Ramadhan adalah bulan yang mulia, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan Al-Qur'an adalah yang terbaik. Perhatikanlah, Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui perantara Malaikat Jibril di malam Lailatul Qadar pada bulan Ramadhan

sebagai petunjuk untuk umat Islam maka Nabi Muhammad menjadi Nabi terbaik, Jibril menjadi malaikat terbaik, Lailatul Qadr menjadi malam tebaik, Ramadhan menjadi bulan terbaik dan umat Islam menjadi umat terbaik. Begitu juga, orang yang mengajarkan dan mempelajarinya menjadi manusia terbaik. Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."[8]

3. Sepuluh awal bulan Dzulhijjah

Allah ﷻ berfirman:

﴿وَالْفَجْرِ ۝١ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢﴾

"Demi fajar, dan malam-malam yang sepuluh." (QS. Al-Fajr: 1-2)

Malam-malam yang sepuluh maksudnya adalah sepuluh awal bulan Dzulhijjah. Apabila

8 HR. Bukhari: 5027

Allah bersumpah dengan sesuatu maka menunjukkan kemuliaan sesuatu tersebut. Imam Ibnu Rajab رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Malam-malam yang sepuluh adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Inilah penafsiran yang benar dari mayoritas ahli tafsir dari kalangan salaf dan selain mereka. Dan penafsiran ini telah shahih pula dari Ibnu Abbas".[9]

مَا مِنْ أَيَّامٍ العَمَلُ الصَّالِحُ فِيْهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنْ هَذِهِ ٱلْأَيَّامِ العَشْرِ فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: وَلاَ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ إِلاَّ رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

"Tiada hari-hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: Tidak pula jihad di jalan Allah? Rasulullah menjawab: Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali seorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya dan dia tidak kembali setelah itu. (mati

9 *Lathoiful Ma'arif* hal.470

syahid)".[10]

Berdasarkan hadits ini, jelaslah bahwa sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah adalah hari-hari dunia terbaik secara mutlak. Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمه الله mengatakan: "Hadits ini menunjukkan bahwa beramal pada sepuluh hari bulan Dzulhijjah lebih dicintai di sisi Allah daripada beramal pada hari-hari yang lain tanpa pengecualian. Apabila beramal pada hari-hari itu lebih dicintai oleh Allah, maka berarti lebih utama disisi-Nya".[11]

Kenapa sepuluh awal Dzulhijjah ini begitu mulia? Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله berkata: "Yang jelas, bahwa sebab keistimewaan sepuluh hari bulan Dzulhijjah, karena pada bulan ini terkumpul ibadah-ibadah inti, seperti shalat, puasa, shadaqoh, haji, yang mana hal itu tidak didapati pada bulan yang lainnya".[12]

---

10 HR.Bukhari 969 dll dan lafazh diatas oleh Tirmidzi: 757

11 *Lathoiful Ma'arif* hal.458

12 *Fathul Bari* 2/593

4. Lailatul Qadar

Allah ﷻ menjadikan malam ini lebih baik daripada seribu bulan, sebagaimana firman-Nya:

﴿إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةِ ٱلۡقَدۡرِ ١ وَمَآ أَدۡرَىٰكَ مَا لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ ٢ لَيۡلَةُ ٱلۡقَدۡرِ خَيۡرٞ مِّنۡ أَلۡفِ شَهۡرٖ ٣﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkannya (Al-Qur'an) pada malam kemuliaan (Lailatul Qadar). Dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan." (QS. Al-Qadar: 1-3)

Seribu bulan itu setara dengan 83 tahun lebih 4 bulan. *Subhanallah,* umur kita saja belum tentu sampai segitu, karena umur umat ini rata-rata antara 60 hingga 70 tahun.

5. Hari Arafah

Yaitu tanggal 9 Dzulhijjah. Kenapa hari ini mulia dan istimewa? Di antara alasannya adalah:

Pertama: Hari Arafah termasuk sepuluh awal bulan Dzulhijjah

Kedua: Hari Allah menyempurnakan agama Islam, sebagaimana firman-Nya:

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴾

"Hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agama bagi kalian." (QS. Al-Maidah: 3)

Hari turunnya ayat ini adalah hari Arafah, sebagaimana dalam riwayat bahwa seorang laki-laki dari Yahudi datang kepada Umar bin Khattab dan berkata, "Kalian membaca sebuah ayat di dalam kitab kalian. Seandainya ayat itu turun kepada kami, kaum Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari tersebut sebagai hari raya." Umar bertanya, "Ayat mana itu?" Ia menjawab, "(Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada

kalian nikmat-Ku).” Maka Umar berkata, “Demi Allah, aku sungguh mengetahui hari ketika ayat itu diturunkan kepada Rasulullah ﷺ, dan waktu ketika ia diturunkan kepada Rasulullah ﷺ. Ayat itu turun pada sore hari Arafah, di hari Jumat.”[13]

Ketiga: Hari pembebasan dari api neraka.

Sebagaimana dituturkan oleh Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللهُ فِيْهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ مِنْ يَوْمِ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُوْ ثُمَّ يُبَاهِيْ بِهِمْ الْمَلاَئِكَةَ فَيَقُوْلُ: مَا أَرَادَ هَؤُلاَءِ ؟

“Tidak ada suatu hari yang Allah lebih banyak membebaskan seorang hamba dari api neraka melainkan hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berbangga di hadapan para Malaikat-Nya seraya berkata, ‘Apa yang mereka

13 HR. Bukhari: 45, Muslim: 3017.

inginkan?'"[14]

Imam an-Nawawi رَحِمَهُ اللَّهُ berkata, "Hadits ini jelas sekali menunjukkan keutamaan hari Arafah."[15]

6. Hari-hari Tasyriq

Hari Tasyriq adalah tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Allah عَزَّ وَجَلَّ berfirman:

﴿ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ فِىٓ أَيَّامٍ مَّعْدُودَٰتٍ ﴾

"Dan berdzikirlah (ingatlah) kepada Allah pada hari-hari yang telah ditentukan." (QS. Al-Baqarah: 203)

Hari-hari yang ditentukan maksudnya adalah hari Tasyriq sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas[16]. Nabi ﷺ juga bersabda:

أَفْضَلُ الأَيَّامِ يَوْمُ النَّحْرِ وَيَوْمُ القَرِّ

14 HR. Muslim: 1348.

15 *Syarh Shahih Muslim* 9/125.

16 *Tafsir Ath Thabari* 2/302.

"Sebaik-baik hari adalah Hari Nahr (Idul Adha) dan Hari Qarr."[17]

Hari Nahr yaitu tanggal 10 Dzulhijjah sedangkan Hari Qarr adalah hari Tasyriq.

---

17 HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya: 2811 dan sanadnya shahih.



Mengoptimalkan Musim-Musim Kebaikan

Ketika kita mendapati musim-musim kebaikan tersebut maka kita harus memanfaatkannya sebaik mungkin untuk mengumpulkan pundi-pundi pahala sebanyak-banyaknya. Jangan pernah menyia-nyiakannya. Khalid bin Mi'dan رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: *"Apabila Allah membukakan pintu kebaikan kepadamu maka segeralah melakukannya dan jangan ditunda-tunda, karena kamu tidak tahu kapan pintu itu akan tertutup untukmu".*[18]

---

18 *Az Zuhud,* Ahmad: 311

Untuk menyambut musim-musim kebaikan maka kita perlu melakukan beberapa perkara berikut ini:

1. Gembira dan bersyukur

Ingat, tidak semua orang diberi kesempatan bisa bertemu dengan musim-musim kebaikan. Betapa banyak manusia bahkan karib kerabat dan orang-orang dekat kita yang tahun lalu masih bersama kita namun tahun ini sudah tiada. Oleh karena itulah, bergembira dan bersyukur adalah hal yang harus untuk kita lakukan. Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلۡ بِفَضۡلِ ٱللَّهِ وَبِرَحۡمَتِهِۦ فَبِذَٰلِكَ فَلۡيَفۡرَحُواْ هُوَ خَيۡرٞ مِّمَّا يَجۡمَعُونَ ٥٨ ﴾

Katakanlah: "Dengan kurnia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Kurnia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa (dunia) yang mereka kumpulkan." (QS. Yunus: 58)

Ayat ini menunjukkan bahwa nikmat Allah yang paling besar adalah tatkala kita diberi kesempatan untuk ibadah. Karunia Allah dan rahmat-Nya lebih baik dari dunia yang mereka kumpulkan. Sebanyak apapun dunia yang kita kumpulkan tidak ada artinya jika kita tidak memiliki sejengkal tanah di surga. Dunia ini kecil dan hina. Tak lebih dari dari sayap nyamuk. Bayangkan, nyamuk saja sudah kecil, tapi ini sayapnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوْضَةٍ مَا سَقى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

"Seandainya dunia ini sebanding di sisi Allah dengan sayap seekor nyamuk, niscaya Allah tidak akan memberi seorang kafir seteguk air pun darinya."[19]

Nabi ﷺ juga bersabda:

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلَّا مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ

19 HR. Tirmidzi, Ibnu Majah dan dishahihkan Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah:* 686

فِي اليَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ يَرْجِعُ

"Tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat melainkan seperti seseorang yang mencelupkan jarinya ke laut, maka lihatlah apa yang kembali dengannya."[20]

2. Mengagungkan musim-musim kebaikan tersebut

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴾

"Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu adalah bagian dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj: 32)

Ketika kita mendapati musim-musim kebaikan maka kita harus mengagungkannya, karena seorang muslim harus mengagungkan apa saja yang diagungkan oleh Allah, mencintai apa yang dicintai-Nya. Kecintaan seorang muslim berputar

20 HR. Muslim: 2858

bersama kecintaan kepada Allah dan Rasul. Nabi ﷺ bersabda:

أَوْثَقُ عُرَى الإِيمَانِ الحُبُّ فِي اللهِ وَالبُغْضُ فِي اللهِ

"Tali iman yang paling kuat adalah mencintai karena Allah dan membenci karena Allah."[21]

3. Memanfatkannya dengan sebaik-baiknya

Allah ﷻ berfirman:

﴿۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ ١٣٣﴾

"Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa." (QS. Ali Imran: 133)

Diceritakan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam kitab *Al-Ishabah fi Tamyiz Ash Shahabah*

21 HR. Ahmad, Ath Thabarani. Al Hakim, Al Bazzar dan dishahihkan Al Albani dalam *Shahihul Jami'*: 2539

2/24, ketika Nabi ﷺ mengumumkan keberangkatan jihad pada perang Badar, Kaitsamah bin Harits berdebat dengan putranya terkait siapakah diantara mereka yang berangkat. Salah satu dari mereka harus tinggal untuk menjaga kaum perempuan. Dikarenakan tidak ada yang mau mengalah maka mereka pun menetapkan Qur'ah (undian), dan ternyata yang keluar namanya adalah sang anak yang bernama Sa'ad. Sang ayah tetap belum bisa menerima, ia kemudian meminta anaknya memberikan kesempatan itu kepadanya, maka sang anak berkata:

"Wahai ayahanda, kalaulah bukan karena surga yang luasnya seluas langit dan bumi niscaya aku akan berikan hal ini kepadamu. Tetapi ini adalah surga, aku tidak akan memberikan kesempatan ini kepada seorang pun".

Berangkatlah sang anak ke medan perang dan ia pun syahid disana.

Beginilah sifat seorang muslim yaitu selalu berlomba-lomba dalam masalah akhirat bukan berlomba dalam dunia. Hasan Al-Basri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata:

إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يُنَافِسُكَ فِي الدُّنْيَا فَنَافِسْهُ فِي الآخِرَةِ

"Jika engkau melihat seseorang bersaing denganmu dalam urusan dunia, maka saingilah dia dalam urusan akhirat."[22]

Hendaknya bagi kita berlomba-lomba dalam kebaikan dan urusan akhirat, karena dunia itu kecil dan hina.

4. Menjauhi Kezaliman

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا۟ فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ ﴾

"Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menzalimi dirimu dalam bulan yang empat itu." (QS. At-Taubah: 36)

Artinya ketika diberi kesempatan oleh Allah di musim-musim kebaikan maka jaga diri kita dari kezhaliman dengan ketiga macamnya, yaitu:

22 *Zawaid Zuhud:* 1544

Pertama: Zhalim kepada Allah seperti berbuat syirik. Dan syirik adalah kezhaliman yang paling besar.

Kedua: Zhalim kepada diri sendiri. Saat kita berbuat dosa maka artinya kita menzhalimi diri sendiri karena yang akan merugi adalah kita sendiri. Karena itulah ketika Nabi Adam dan Hawa sadar dengan kesalahan dan dosa yang mereka perbuat, keduanya segera beristighfar kepada Allah ﷻ dengan mengatakan:

﴿ رَبَّنَا ظَلَمۡنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمۡ تَغۡفِرۡ لَنَا وَتَرۡحَمۡنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ٢٣ ﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberikan rahmat kepada kami, pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Al-A'raf: 23)

Ketiga: Zhalim kepada manusia. Nabi ﷺ pernah bersabda,

اتَّقُوا الظُّلْمَ، فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَومَ القِيَامَةِ.

"Hati-hati kalian dari perbuatan dzalim, sesungguhnya perbuatan dzalim itu adalah kegelapan-kegelapan pada hari kiamat."[23]

Maka waspadalah pada tutur kata, riba, mengambil harta orang lain, menunda pembayaran hutang dan lain-lain dari bentuk kedzaliman. Imam Al-Munawi رَحِمَهُ ٱللَّٰهُ mengatakan: "Faktor yang paling banyak menjerumuskan ahli tauhid ke neraka adalah dosa-dosa yang berkaitan dengan hak-hak hamba".[24]

5. Mengajak keluarga

Seorang muslim harus bercita-cita masuk surga bersama keluarga. Hal itu sangat bisa terwujud karena Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَٱتَّبَعَتۡهُمۡ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلۡحَقۡنَا بِهِمۡ

23 HR. Muslim: 2578

24 *Faidhul Qadir* 3/565



"Dan orang-orang yang beriman, serta anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami akan menyatukan mereka dengan anak cucu mereka." (QS. Ath-Thur: 21)

Oleh sebab itulah, ketika kita memasuki musim-musim kebaikan hendaknya mengajak keluarga untuk sama-sama beribadah kepada Allah. Inilah yang dilakukan oleh Nabi ﷺ. Aisyah رضي الله عنها berkata:

كَانَ النَّبِيُّ ﷺ إِذَا دَخَلَ العَشْرُ الأَوَاخِرُ أَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ

"Nabi ﷺ, apabila memasuki sepuluh malam terakhir (di bulan Ramadan), beliau menghidupkan malamnya (dengan ibadah) dan membangunkan keluarganya (untuk beribadah)."[25]

Mengajak keluarga beribadah kepada Allah adalah hal sangat penting sekali. Terutama bagi

25 HR. Bukhari: 2024 dan Muslim: 1174

seorang suami yang merupakan orang yang paling bertanggungjawab untuk mengandeng istri dan anak-anaknya ke surga Allah. Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ ﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. (QS. At-Tahrim: 6)

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه mengatakan bahwa makna memelihara atau melindungi keluarga dari api neraka dalam ayat ini adalah:

عَلِّمُوهُمْ وَأَدِّبُوهُمْ.

"Ajarkanlah mereka (ilmu) dan didiklah mereka."[26]

26 *Tafsir Al Qur'anil Adzim* Ibnu Katsir 4/408.



Kunci-Kunci Sukses Memanfaatkan Musim-Musim Kebaikan

Untuk memanfaatkan musim-musim kebaikan semaksimal mungkin, maka kita harus memiliki beberapa bekal berikut ini:

1. Membekali diri dengan ilmu

Mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan musim kebaikan tersebut. Misal seorang yang akan memasuki bulan Ramadhan maka ia harus

mengilmui hal-hal yang berkaitan dengannya seperti keutamaan ibadah-ibadah di hari-hari tersebut. Hal ini juga akan menjadikannya bersemangat beribadah di dalamnya.

Jika seorang tidak mengetahui keutamaan dari sebuah musim kebaikan maka pasti ia akan menyia-nyiakannya. Para ulama mengatakan:

الْجَاهِلُ يَحْسَبُ الذَّهَبَ نُحَاسًا.

"Orang yang bodoh akan mengira emas itu adalah tembaga."

Demikian pula mempelajari amalan-amalan yang disyriatkan di musim tersbut berserta hukum-hukum fikihnya supaya kita beribadah kepada Allah di bulan tersebut betul-betul di atas tuntunan Nabi ﷺ. Karena beribadah tidak hanya bermodalkan niat baik dan semangat semata, namun harus dibarengi juga dengan kesesuaian dengan tuntunan Nabi. Beliau ﷺ bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ.

"Barang siapa melakukan suatu amalan yang

tidak sesuai dengan perintah kami, maka amalan itu tertolak."[27]

Dahulu Imam Bukhari رَحِمَهُ ٱللَّهُ membuat sebuah bab khusus dalam kitabnya dengan judul: "Bab berilmu sebelum berucap dan beramal".

2. Selalu ingat kematian dan akhirat

Rasulullah ﷺ bersabda:

أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَادِمِ اللَّذَّاتِ.

"Perbanyaklah mengingat penghancur segala kenikmatan (kematian)."[28]

Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk banyak mengingat kematian, tidak sekadar ingat saja, namun sering dan memperbanyak ingat kematian, karena ini sangat bermanfaat sekali. Al-Qurthubi mengatakan menukil ucapan Ad Daqqaq bahwa mengingat kematian akan memberikan minimal 3 faidah kepada pelakunya yaitu: Bersemangat

27 HR. Muslim: 1718

28 HR. Tirmidzi : 2307 dan dishahihkan Al Albani

dalam beribadah, terdorong untuk segera bertaubat dan memiliki sifat Qana'ah.[29]

Ketika kita selalu ingat dengan kamatian maka kita akan bersemangat beribadah dan memperbanyak amal shalih. Contoh, seorang yang membayangkan bahwa Ramadhan ini sebagai Ramadhan terakhir baginya maka ia akan bersemangat dalam memanfaatkan kesempatan yang singkat tersebut dengan baik.

Beginilah yang dilakukan oleh para ulama salaf. Disebutkan bahwa dahulu Sulaiman At-Taimi ketika membangunkan istri dan anak-anaknya untuk beribadah di bulan Ramadhan beliau berkata: Wahai istriku, wahai anakku, Bangunlah! Karena bisa jadi kita tidak bertemu lagi dengan Ramadhan tahun depan lagi.[30]

---

29 *At Tadzkirah Fi Ahwalil Mauta wa Umuril Akhirah* hlm. 126

30 *At Tahajjud,* Ibnu Abi Dunya: 253

3. Memiliki semangat tinggi dalam kebaikan

Nabi ﷺ bersabda:

اِحْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللهِ وَلَا تَعْجِزْ

"Bersemangatlah dalam hal yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah merasa lemah."[31]

Dalam hadits ini, Nabi ﷺ menyebutkan tiga kunci kesuksesan:

1. Semangat
2. Berdo'a memohon pertolongan kepada Allah
3. Pantang menyerah

Seorang muslim harus memiliki semangat tinggi dalam berbuat kebaikan. Tidak bermalas-malasan. Karenanya, salah satu do'a yang diajarkan oleh Nabi adalah meminta perlindungan dari sifat tersebut. Beliau ﷺ bersabda:

31 HR. Muslim: 2664

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan dan kemalasan."[32]

4. Bertaubat kepada Allah

Salah satu hal yang perlu dimiliki baik sebelum ataupun saat berada pada musim kebaikan adalah memperbanyak istighfar dan taubat, karena yang membuat seorang malas dan berat dalam beribadah adalah dosa.

Dosa yang kita perbuat hakikatnya adalah beban yang memberatkan langkah kaki kita dalam beribadah kepada Allah ﷻ, sebagaimana firman-Nya:

﴿أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۝١ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۝٢
ٱلَّذِىٓ أَنقَضَ ظَهْرَكَ ۝٣﴾

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (hai

32 HR. Bukhari: 2823 dan Muslim: 2706

Muhammad) untukmu, dan Kami telah menghilangkan bebanmu (dosa-dosamu), yang memberatkan punggungmu?" (QS. Al-Insyirah: 1-3)

Perhatikanlah ayat ini baik-baik, bagaimana Allah mengatakan kepada Nabi Muhammad ﷺ bahwa dosa yang beliau perbuat memberatkan punggung beliau, padahal dosa yang beliau perbuat hanyalah sedikit, dan itupun telah diampuni oleh Allah. Lantas bagaimana dengan kita yang dosanya menumpuk?! Siang malam kita berbuat dosa tapi kita jarang bertaubat kepada Allah[33]. Sementara Nabi Muhammad ﷺ senantiasa bertaubat dan beristighfar setiap hari, beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى اللهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ، فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ مِائَةَ مَرَّةٍ.

"Wahai manusia, bertobatlah kepada Allah dan mohonlah ampun kepada-Nya, karena aku bertobat dalam sehari sebanyak seratus kali."[34]

---

33 Lihat *Tafsir Juz ʿAmma* hlm. 249-250 karya Syeikh Muhammad bin Shalih Al ʿUtsaimin.

34 HR. Muslim: 2702

Kita sering kali merasa berat dalam beribadah kepada Allah lantaran dosa-dosa yang kita perbuat telah memberatkan langkah kaki kita. Sehingga kita tidak bisa berlari menuju Allah, padahal kita diperintah untuk berlari menuju-Nya. Ibnul Qayyim رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Apabila punggung telah berat oleh beban tumpukan dosa, maka hati akan terasa berat melangkah menuju Allah dan anggota badan akan terasa berat untuk bangkit melakukan ketaatan”.[35]

Sulaiman Ad Darini رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: “Betapa sering makanan menghalangi seorang untuk bangun shalat malam dan betapa sering pandangan haram menghalangi seorang untuk membaca surat Al Qur’an”.[36]

Ketika sahabat Ibnu Mas’ud ditanya oleh seorang tentang sebab mengapa ia sulit untuk bangun malam, beliau mengatakan; “Dosa-dosa kalianlah yang membuat kalian berat untuk bangun

---

35 *Bada’iu Tafsir* 3/332.

36 *Hilyatul Auliya’* 2/307.

malam".[37]

Hasan Al Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ berkata: "Sesungguhnya seorang melakukan dosa sehingga dengan sebab itu dia terhalang dari shalat malam".[38]

5. Banyak berdo'a kepada Allah

Sehebat dan sebanyak apapun ilmu dan teori yang telah kita kuasai tidak akan bermanfaat jika Allah tidak memberikan kemudahan. Karena kita pada hakikatnya adalah hamba yang lemah yang senantiasa membutuhkan pertolongan Allah. Allah عَزَّوَجَلَّ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلْفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِ ﴾

"Wahai sekalian manusia, kalian sangat butuh kepada Allah." (QS. Fathir: 15)

Kita harus senantiasa bergantung dan berdo'a kepada Allah meminta pertolongan supaya diberi kekuatan dan kemudahan dalam beribadah

37 *Lathaiful Ma'arif,* hlm. 46

38 *Manaqib Hasan Al Bashri,* Ibnul Jauzi: 329

kepada-Nya. Oleh sebab itulah, diantara do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ adalah:

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَىٰ ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, bantulah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan memperbaiki ibadahku kepada-Mu."[39]

39 HR. Abu Dawud: 1522 dan dishahihkan Al Albani



Apa Kabar Setelah Musim Kebaikan?

Bila Allah anugerahkan kepada kita bertemu dengan musim kebaikan dan kita diberikan kesempatan melakukan ketaatan di dalamnya maka jangan lengah dan merasa puas diri. Namun hendaknya bagi kita melakukan hal-hal berikut usai musim kebaikan:

1. Bersyukur

Hendaknya seorang hamba bersyukur kepada Allah yang telah memberinya kesempatan bertemu dengan Ramadhan karena itu adalah sebuah

nikmat yang amat besar. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلِتُكْمِلُوا۟ ٱلْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا۟ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Dan hendaknya kamu mencukupkan bilangannya dan hendaknya kamu mengagungkan Allah atas petunjukNya yang diberikan kepadamu supaya kamu bersyukur". (QS. Al Baqarah: 185)

Syukur bukan hanya sekedar dengan ucapan semata tapi dengan tiga hal; hati, lisan dan anggota badan. Dengan hati yaitu meyakini bahwa semua nikmat semata-mata dari Allah saja. Dengan lisan yaitu menyanjung keagungan Allah dan dengan anggota badan yaitu memanfaatkan nikmat tersebut untuk mendekatkan diri kita kepada Allah ﷻ.

Sungguh, kalau kita bersyukur maka akan menambahkan nikmat-Nya kepada kita. Sebaliknya jika kita tidak bersyukur, maka Allah akan mencabut nikmat-Nya dari kita satu demi satu.

2. Istighfar

Walau kita sudah berusaha semaksimal mungkin tapi kita harus mengakui bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan yang kita lakukan. Orang beriman selalu merasa bahwa amalnya sangat sedikit dan mereka khawatir kalau amalnya tidak diterima oleh Allah عَزَّ وَجَلَّ.

Oleha karenanya, Nabi ﷺ istighfar usai setelah shalat, do'a kaffaratul majlis, do'a meraih lailatul qodr, penghujung haji dan lain sebagainya.

Hasan al-Bashri رَحِمَهُ ٱللَّهُ mengatakan: "Seorang mukmin itu menggabung antara dua hal, berbuat baik dan takut. Sedangkan orang munafiq menggabung antara perbuatan jelek dan merasa aman".[40]

Jadi seorang mukmin itu:

1. Semangat beribadah dan memperbagusinya dengan ikhlas dan ittiba
2. Merasa amalnya sedikit dan khawatir kalau

---

40 *Az Zuhud,* Ibnul Mubarak: 985

amalnya tidak diterima

3. Berharap agar Allah menerima amala ibadanya
4. Menjaga ibadahnya dari pembatal-pembatal ibadah seperti ujub, riya', dan lain sebagainya.

3. Do'a

Do'a adalah kunci kebaikan dunia dan akhirat. Ini adalah kebiasaan para Nabi, lihat Nabi Ibrahim dan Ismail usai membangun ka'bah, beliau tidak memastikan amal ibadahnya diterima tetapi berharap dan berdo'a:

﴿ وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَٰهِـۧمُ ٱلْقَوَاعِدَ مِنَ ٱلْبَيْتِ وَإِسْمَـٰعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾ ﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail seraya berdo'a: "Ya Tuhan kami, terimalah amalan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (QS. Al Baqarah: 127)

Salah satu do'a yang diajarkan oleh Nabi ﷺ yaitu:

اللهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلا مُتَقَبَّلًا.

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amal yang diterima."[41]

Kita berdo'a semoga Allah ﷻ menerima amal kita yang sedikit ini dan menjadikannya sebagai kunci pembuka pintu surga untuk kita kelak di hari akhir.

4. Mengambil Ibrah dari nilai-nilai musim kebaikan

Contoh, bulan Ramadhan adalah madrasah keimanan bagi kita semua. Jangan biarkan dia berlalu tanpa bekas. Jangan jadikan Ramadhan musim yang datang dan berlalu begitu saja. Ramadahan bukan sekedar lapar dan haus semata tetapi meraih ketaqwaan dan perbaikan diri.

41 HR. Ibnu Majah: 925 dan dishahihkan Al Albani

Diantara pelajaran penting dari madrasah Ramadhan adalah ikhlas, mengikuti sunnah, muroqobah, syukur, sabar, akhlak yang baik, semangat ibadah dan lain sebagainya.

5. Istiqomah

Sekalipun musim-musim kebaikan sudah berlalu meninggalkan kita bukan berarti telah terputus amal ibadah sampai di sana saja, tetapi masih terbuka lebar pintu-pintu pahala dan surga lainnya hingga ajal menjemput kita.



"Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)." (QS. Al-Hijr: 99)

Makna *"Yaqin"* dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama[42]. Imam Ibnul Qayyim رحمه الله mengatakan: "Makna al-Yaqin dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan

42 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.

semua ahli tafsir".[43]

Akhirnya, kita berdo'a kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ agar kita diberi kemudahan dan kekuatan untuk senantiasa beribadah kepada-Nya hingga Allah izinkan kita menginjakkan kaki kita di Surga. Amin.

---

43 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qayyim

MEDSOS YUSUF ABU UBAIDAH AS SIDAWI

- Website : abiubaidah.com
- Facebook : FB.com/YusufAbuUbaidah
- YouTube : bit.ly/youtubeYAU
- Instagram : bit.ly/YAUig
- Twit : twitter.com/YusufAbuUbaidah
- Tiktok : tiktok.com/@yusufabuubaidah
- Telegram : t.me/ilmu20
- Ebook : abiubaidah.com/ebook

Donasi Operasional YAU

| Bank Syariah Indonesia
| Cab. Cimahi
| Kode Bank 451
| No. Rek 9119-1444-15
| Atas Nama: YAU Operasional

